

EDUKASI JENIS PENYAKIT PADA MUSIM HUJAN UNTUK MENCIPTAKAN KESEHATAN MASYARAKAT DI RSCS KEKANDHANGAN BANYURADEN GAMPING SLEMAN

EDUCATION ON TYPES OF DISEASES IN THE RAINY SEASON TO CREATE PUBLIC HEALTH AT RSCS KEKANDHANGAN BANYURADEN GAMPING SLEMAN

Roviana Nurda Agustin^{1*}, Astika Candra Nirwana²

^{1,2)} Administrasi Rumah Sakit, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Yogyakarta
*Email korespondensi: rovianaagustin@gmail.com

Abstract

Disease awareness is a challenge for the community. Education through community service needs to be developed by involving and empowering the community to increase their knowledge of several types of diseases that can occur during the rainy season. This includes conducting ongoing education to increase public knowledge and foster a high level of health awareness, thus preventing disease. The purpose of this community service activity is to be aware of diseases during the rainy season to create public health at RSCS Kekandhangan Banyuraden Gamping Sleman so that it can increase public awareness to improve health and early prevention of diseases. This community service activity was carried out on Sunday, October 5, 2025 at 15.00-18.00 WIB by 2 lecturer speakers attended by 30 people who were carried out well overall according to the plan that had been prepared. The success of this activity was an increase in public understanding of diseases during the rainy season through the results of the pretest and posttest assessment. The implementation of this activity is expected to be carried out continuously, sustainably and developed in collaboration with existing activities in the village so that public health can be monitored and equip residents with awareness and responsibility for their own health so that they can achieve an increase in public health.

Keywords: Education, Disease, Health, Society

Abstrak

Kewaspadaan terhadap penyakit menjadi tantangan tersendiri bagi masyarakat. Edukasi melalui pengabdian masyarakat pada saat ini perlu dikembangkan dengan melibatkan dan memberdayakan masyarakat untuk meningkatkan pengetahuan terhadap beberapa jenis penyakit yang dapat terjadi pada musim hujan yaitu dengan melakukan edukasi secara berkelanjutan untuk meningkatkan pengetahuan masyarakat dan menciptakan kesadaran yang tinggi terhadap kesehatannya sehingga dapat mencegah terjadinya penyakit. Tujuan kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah waspada penyakit pada musim hujan untuk menciptakan kesehatan masyarakat di RSCS Kekandhangan Banyuraden Gamping Sleman sehingga dapat meningkatkan kesadaran masyarakat untuk meningkatkan kesehatan dan pencegahan secara dini penyakit. Kegiatan pengabdian ini dilaksanakan pada hari minggu tanggal 5 Oktober 2025 pukul 15.00-18.00 WIB oleh 2 narasumber dosen yang diikuti oleh 30 masyarakat yang terlaksana dengan baik secara keseluruhan sesuai dengan rencana yang telah disusun. Keberhasilan kegiatan ini adalah adanya peningkatan pemahaman masyarakat tentang penyakit pada musim hujan melalui hasil penilaian nilai *pretest* dan *posttest*. Pelaksanaan kegiatan ini diharapkan dapat dilakukan secara berkesinambungan, berkelanjutan dan dikembangkan dengan kerjasama dengan kegiatan yang ada di desa agar kesehatan masyarakat dapat terpantau perkembangannya serta membekali warga masyarakat akan kesadaran serta bertanggungjawab terhadap kesehatannya sendiri sehingga dapat mencapai peningkatan derajat kesehatan masyarakat.

Kata kunci: Edukasi, Penyakit, Kesehatan, Masyarakat



CC Attribution-ShareAlike 4.0

Copyright © 2026 Author

Diterima: 28 Januari 2025; Disetujui: 8 Februari 2026; Terbit: 10 Februari 2026

PENDAHULUAN

Indonesia adalah negara dengan iklim tropis yang mengalami dua musim utama, yaitu musim kemarau dan hujan. Kedua musim ini terjadi karena adanya pergerakan angin monsun yang dipengaruhi posisi matahari terhadap bumi. Musim kemarau dapat berlangsung pada bulan April sampai Oktober. Musim hujan berlangsung pada bulan Oktober sampai April (BMKG, 2026). Awal musim hujan di Indonesia tidak terjadi dalam waktu bersamaan di seluruh provinsi. Memasuki bulan Oktober di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta memasuki musim penghujan. Dampak perubahan iklim terhadap kesehatan manusia bersifat individual dan komunitas secara keseluruhan. Dampak ini bisa menimbulkan ketidaksetaraan kesehatan yang sudah ada dan membuat masyarakat yang paling rentan semakin tersisihkan. Waspada terhadap perubahan iklim sangat penting untuk kesehatan manusia. Beradaptasi dengan perubahan iklim dapat mengembangkan infrastruktur tahan iklim dan menjamin keamanan pangan dapat membantu masyarakat mempersiapkan diri. Setiap individu, komunitas, dan pemerintah berperan penting dalam mengatasi perubahan iklim dan melindungi kesehatan (Melo & Rahmadani, 2022).

Pergantian musim dari musim kemarau ke musim hujan menyebabkan system imun pada seseorang menjadi bekerja lebih berat yang dapat berakibat pada penurunan imun seseorang. Pada saat musim hujan keadaan lingkungan menjadi lebih lembab yang menyebabkan kuman bakteri, virus dan jamur menjadi semakin mudah untuk berkembang karena udara yang lembab dan kotor. Pergantian musim kemarau ke musim hujan ini dapat memicu berbagai masalah kesehatan (Hapipah et al., 2022). Pengaruh perubahan iklim pada kesehatan manusia dapat terjadi melalui dua cara yaitu secara langsung dan tidak langsung. Pengaruh pada kesehatan manusia secara langsung berupa paparan secara langsung dari perubahan pola cuaca yang meliputi temperatur, curah hujan, kenaikan muka air laut, dan peningkatan frekuensi cuaca ekstrim. Kejadian cuaca yang ekstrim dapat membahayakan kesehatan manusia bahkan hingga kematian (Susilawati, 2021).

Persiapan yang dapat dilakukan pada musim hujan seperti saat ini, salah satunya

dengan memahami apa saja penyakit yang dapat terjadi pada saat musim hujan berlangsung. Upaya penanganan dan pencegahan dapat dilakukan secara cepat, tepat dan sesuai dengan potensi munculnya penyakit. Beberapa penyakit penyerta yang biasanya terjadi pada musim hujan adalah influenza, demam berdarah, diare, penyakit kulit dan leptospirosis. Penyakit penyerta musim hujan tergolong bahaya, menular, bahkan dapat mengakibatkan kematian (Asida et al., 2025).

Indonesia yang memiliki dua musim menjadi salah satu faktor penyebab penyakit influenza terutama pada musim hujan mengalami peningkatan kasus influenza selama bulan Oktober hingga April. Permukaan dan temperature dingin di bawah 5°C serta kelembapan yang relatif rendah membuat virus influenza ini mampu bertahan lebih lama. Kelembapan di musim dingin dengan udara yang rendah merupakan penyebab utama virus influenza musiman (Marasi et al., 2025).

Peningkatan curah hujan menunjang terbentuknya genangan air yang menjadi tempat berkembangbiak bagi larva nyamuk *Aedes aegypti*, peningkatan suhu udara memengaruhi intensitas aktivitas nyamuk, termasuk intensitas menggigit dan siklus hidup vektor mengalami percepatan (Yulian et al., 2025). Penyakit demam berdarah disebabkan oleh nyamuk *Aedes aegypti* yang berkembang biak di kumpulan udara. Kejadian Luar Biasa (KLB) penyakit DBD sering terjadi ketika adanya peningkatan intensitas curah hujan yang menyebabkan aktivitas vektor dengue meningkat (Tansil et al., 2021). Faktor risiko demam berdarah dengue yaitu nyamuk aedes aegypti sebagai komponen utama penyebaran virus dengue, peningkatan imunitas perlu dijaga agar tidak mudah terjangkit penyakit DBD (Yulian et al., 2025).

Penyakit diare adalah suatu kejadian peningkatan jumlah buang air besar yang diakibatkan karena adanya suatu infeksi (Robertson, 2008). Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Wibowo (2025) menunjukkan terdapat variasi hubungan faktor iklim dengan kejadian diare yang cukup signifikan antarwilayah. Beberapa faktor iklim seperti curah hujan, suhu udara, dan kelembapan berhubungan secara signifikan dengan meningkatnya kasus diare. Faktor risiko lain yaitu dipengaruhi variasi kondisi lingkungan, metodologi dan sanitasi masing-masing wilayah. Curah hujan dan kelembapan

cenderung berdampak lebih kuat, terutama terhadap sanitasi dan ketersediaan air bersih. Perbaikan sanitasi akses air bersih, dan edukasi kebersihan masyarakat dapat dilakukan untuk mencegah penyakit diare (Wibowo, 2025).

Penyakit kulit merupakan kelainan atau gangguan yang terjadi di lapisan kulit yang mengakibatkan perubahan warna, tekstur, atau struktur kulit. Beberapa contoh penyakit kulit meliputi dermatitis, eksim, psoriasis, jerawat, kutil, dan infeksi kulit seperti panu, kutu air, kurap. Pada umumnya penyakit kulit bukan penyakit penyebab kematian namun penyakit ini sering diabaikan penderita ataupun orang tua penderita. Pada dasarnya apabila penanganan penyakit ini terabaikan dapat menyebabkan penurunan kualitas hidup, produktivitas serta tingkat konsentrasi penderita (Ibrahim et al., 2021).

Leptospirosis adalah suatu penyakit yang disebabkan oleh bakteri *Leptospira* yang dapat menyerang manusia dan hewan. Bakteri *Leptospira* masuk ke dalam tubuh melalui hidung, mulut, atau mata, atau melalui abrasi kulit saat orang terpapar air yang terkontaminasi urine dari hewan yang terinfeksi (WHO, 2026). Leptospirosis merupakan penyakit yang berpotensi mewabah, terutama setelah hujan deras atau banjir. Faktor risiko kejadian leptospirosis yaitu lingkungan, kondisi kesehatan dan karakteristik individu dan perilaku (Purnama & Budi, 2022).

Beberapa penyakit penyerta musim hujan berpotensi menjangkit masyarakat pada semua kalangan umur sehingga dapat dilakukan tindakan pencegahan dengan melakukan beberapa hal seperti menggunakan pakaian hangat, menyediakan payung atau jas hujan ketika beraktivitas di luar ruangan, menjaga kebersihan rumah dan berbagai tempat lainnya yang mungkin menjadi sarang perkembangbiakan nyamuk, mengonsumsi makanan bergizi dan rutin konsumsi vitamin serta mandi setelah kehujanan. Penerapan beberapa kiat sehat selama musim hujan membuat tubuh menjadi lebih sehat dan siap melakukan aktivitas di musim hujan seperti saat ini dengan menerapkan perilaku hidup bersih dan sehat, serta segera melakukan pemeriksaan ke fasilitas kesehatan terdekat jika mengalami gejala penyakit penyerta pada musim hujan sehingga bisa mendapatkan penanganan yang cepat dan tepat dari petugas kesehatan (Kemenkes, 2026).

METODE

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan pada hari minggu tanggal 5 Oktober 2025 pukul 15.00-18.00 WIB oleh 2 narasumber dosen yang diikuti oleh sebanyak 30 masyarakat di RSCS Kekandhangan Banyuraden Gamping Sleman selama 3 jam. Metode yang digunakan adalah metode ceramah dan tanya jawab. Tahapan pelaksanaan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan dengan persiapan oleh narasumber, pengisian presensi oleh peserta, pembukaan oleh moderator, *pretest* melalui tanya jawab, penyampaian materi dengan presentasi menggunakan media *powerpoint* berupa materi jenis penyakit pada musim hujan, *posttest* melalui tanya jawab dan penutup. Kegiatan pengabdian ini memberikan fasilitas kepada masyarakat untuk diskusi dan tanya jawab selama kegiatan. Tempat kegiatan pengabdian dilaksanakan di RSCS Kekandhangan Banyuraden Gamping Sleman.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian dilaksanakan sesuai rencana. Jadwal kegiatan pengabdian masyarakat terdapat pada tabel 1.

Tabel 1. Jadwal Kegiatan

Hari/ tanggal	Waktu	Materi	Narasumber
Minggu/ 05/10/25	14.45- 15.00	Registrasi peserta	
	15.00- 15.30	<i>Pretest</i>	Roviana Nurda A, S.S.T., M.K.M.
	15.30- 16.30	Penyakit Pada Musim Hujan	Roviana Nurda A, S.S.T., M.K.M.
	16.30- 17.30	Cara pencegahan penyakit pada musim hujan	Astika Candra Nirwana, S.Tr. Keb., M.K.M
	17.30- 18.00	<i>Posttest</i>	Roviana Nurda A, S.S.T., M.K.M.
	18.00	Penutup	

Sumber : Data primer, 2026

Kegiatan pengabdian dimulai dengan pembukaan oleh moderator dan dilanjutkan dengan kegiatan pemaparan materi oleh narasumber. Kegiatan ini dihadiri oleh sejumlah 30 warga masyarakat. Hasil pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat dapat dilihat pada gambar dibawah ini:



Gambar 1. Acara Pembukaan



Gambar 2. Materi



Gambar 3. Penyampaian Materi



Gambar 4. Kegiatan pretest



Gambar 5. Kegiatan diskusi dan tanya jawab

Kegiatan pengabdian berupa penyampaian materi. Kegiatan pertama yaitu pemaparan materi pertama Penyakit Pada Musim Hujan oleh narasumber Roviana Nurda Agustin, S.S.T., M.K.M. Kegiatan penyampaian materi kedua yaitu cara pencegahan penyakit pada musim hujan oleh Astika Candra Nirwana, S.Tr. Keb., M.K.M dengan durasi waktu selama 2 jam. Selama kegiatan berlangsung masyarakat berpartisipasi secara aktif dalam kegiatan. Hal ini sejalan dengan teori yang menjelaskan bahwa proses belajar dalam edukasi kesehatan adalah proses terjadinya perubahan kemampuan pada subjek belajar dengan keluaran yang diharapkan adalah kemampuan sebagai hasil perubahan perilaku dari sasaran didik (Notoatmodjo, 2018).

Evaluasi kegiatan pengabdian masyarakat dilakukan dengan penilaian. Penilaian pengetahuan diukur melalui metode *pretest* dan *posttest* tentang pemahaman melalui pertanyaan menyebutkan 5 jenis penyakit dan cara pencegahannya. Keberhasilan kegiatan pengabdian masyarakat berupa edukasi dapat dilihat dari jumlah partisipasi sebanyak 30 masyarakat dari keseluruhan undangan yang

disebar sejumlah 35 undangan sehingga persentase sebesar 85,7% kehadiran. Keberhasilan dalam kegiatan penyampaian materi dapat dilihat dari hasil penilaian pada tabel 2.

Tabel 2. Hasil penilaian *pretest*

Pernyataan	Benar	Salah
Pengetahuan menyebutkan 5 jenis penyakit pada pada musim hujan	15 (50%)	15 (50%)
Pengetahuan cara pencegahan penyakit pada musim hujan	16 (53,3%)	14 (46,7%)

Sumber : Data primer, 2026

Tabel 3. Hasil penilaian *posttest*

Pernyataan	Benar	Salah
Pengetahuan menyebutkan 5 jenis penyakit pada pada musim hujan	24 (80%)	6 (20%)
Pengetahuan cara pencegahan penyakit pada musim hujan	25 (83,3%)	8 (16,7%)

Sumber : Data primer, 2026

Berdasarkan tabel 2 dan tabel 3 menunjukkan bahwa terjadi peningkatan tentang pengetahuan penyakit pada musim hujan yang menunjukkan hasil 15 (50%) kemudian setelah diberikan edukasi terjadi peningkatan pengetahuan sebesar 24(80%). Peningkatan pengetahuan tentang cara pencegahan penyakit pada musim hujan yang menunjukkan hasil 16 (53,3%) kemudian setelah diberikan edukasi terjadi peningkatan pengetahuan sebesar 25 (83,3%). Peningkatan ini membuktikan bahwa kegiatan edukasi melalui penyampaian materi dengan metode ceramah dapat menunjang keberhasilan kegiatan sehingga pengetahuan masyarakat tentang penyakit pada musim hujan mengalami peningkatan. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Yanti et. al. (2020) menunjukkan bahwa pengetahuan siswa SDN tentang pengaruh edukasi kesehatan terhadap peningkatan pengetahuan Covid 19 menunjukkan indeks nilai rata-rata sebelum di lakukan edukasi kesehatan sebanyak 36 (53,1%) di kategorikan buruk, dan setelah dilakukan edukasi kesehatan menunjukkan nilai indeks sebanyak 15 (12,5%) di katagorikan baik dari 51 responden.

KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian masyarakat berupa edukasi waspada penyakit pada musim hujan untuk menciptakan kesehatan masyarakat di RSCS Kekandhangan Banyuraden Gamping Sleman diselenggarakan oleh dosen STIKes Yogyakarta yang diikuti oleh sejumlah 30 masyarakat dapat terlaksana secara keseluruhan sesuai rencana dengan baik. Keberhasilan kegiatan pengabdian ini adalah adanya peningkatan pemahaman dan kewaspadaan tentang penyakit pada musim hujan dari hasil penilaian nilai *pretest* dan *posttest*. Pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat ini diharapkan dapat dilakukan secara berkelanjutan dan dikembangkan sesuai dengan permasalahan yang ada di masyarakat sehingga masyarakat menjadi berdaya dan bertanggungjawab terhadap kesehatannya secara mandiri serta menunjang peningkatan derajat kesehatan masyarakat.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada STIKes Yogyakarta yang telah memberikan izin, dukungan serta pendanaan terhadap pengabdian ini. Selain itu, kami mengucapkan terima kasih kepada RSCS Kekandhangan Banyuraden Gamping Sleman yang telah bersedia menjadi mitra pengabdian kepada masyarakat ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Asida, N., Kasmawati, H., Anwar, I., Hikmah, N., Sabarudin, S., & Yamin, Y. (2025). Semesta Sehat Dengan Meningkatkan Sistem Kekebalan Tubuh Dan Pencegahan Penyakit Musim Hujan Pada Siswa SMAN 12 Kendari. *Mosiraha: Jurnal Pengabdian Farmasi*, 3(1), 22–28. <https://doi.org/10.33772/mosiraha.v3i1.73>
- BMKG. (2026). Musim. Badan Meteorologi, Klimatologi, dan Geofisika. Diakses dari <https://gawbariri.bmkg.go.id/index.php/karya-tulis-dan-artikel/gawsarium/348-musim>
- Hapipah, H., Istianah, I., & Idris, B. N. A. (2022). Edukasi waspada terkena ISPA pada musim hujan di masa pandemi di SMP Salafiyah Darul Falah Pagutan Kota Mataram. *Jurnal Lentera*, 2(1), 125-129.

- Ibrahim, I., Sartika, R.A.D., Triyanti, T., & Permatasari, T.A.E. (2021). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Diare pada Siswa Sekolah Dasar di Kabupaten Lebak, Provinsi Banten, Indonesia. *Indonesian Journal of Public Health Nutrition (IJPHN)*: Vol. 2: Iss. 1, Article 4. <https://scholarhub.ui.ac.id/ijphn/vol2/iss1/4>
- Kementerian Kesehatan RI. (2026). 5 Tips Sehat Menghadapi Musim Hujan. <https://upk.kemkes.go.id/new/5-tips-sehat-menghadapi-musim-hujan>
- Marasi, J. H. S., Mahanani, D., Aprilianto, B., Tuhalaurow, C. M., Wulandari, D. G., Athaya, F. P., ... & Andini, M. (2025). Pencegahan Penyakit Influenza Pada Musim Hujan Tahun 2024. *Integrative Perspectives of Social and Science Journal*, 2(03 Juni), 4030-4037.
- Melo, R. H., & Rahmadani, N. A. (2022). Dampak perubahan iklim terhadap kesehatan manusia. *Geosfera: Jurnal Penelitian Geografi*, 1(1), 40-45.
- Notoatmodjo, S. (2018). *Ilmu perilaku kesehatan*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Purnama S. E., & Budi Hartono. (2022). Faktor Risikokejadian Leptospirosis Di Indonesia: Literature Review. *PREPOTIF Jurnal Kesehatan Masyarakat* 6(3) : 2010-2020. <https://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/prepotif/article/view/8543/8281>
- Roberton, D.M. (2008). *Practical Paediatrics*. Philadelphia : Elsevier
- Susilawati. (2021). Dampak Perubahan Iklim Terhadap Kesehatan. *e-SEHAD* 1(2): 25-31
- Tansil, M. G., Rampengan, N. H., & Wilar, R. (2021). Faktor risiko terjadinya kejadian demam berdarah dengue pada anak. *Jurnal Biomedik: JBM*, 13(1), 90-99.
- Wibowo, D. N. P. (2025). Analisis Hubungan Faktor Iklim Dengan Kejadian Diare : Literature Review. *Jurnal Kesehatan Tambusai* 6(2): 4373-4381. <https://journal.universitaspahlawan.a>
- [c.id/index.php/jkt/article/download/44274/28623/156624](https://www.who.int/indonesia/id/news/detail/-leptospirosis-prevention-and-control-in-indonesia)
- WHO. (2026). Leptospirosis. Diakses melalui <https://www.who.int/indonesia/id/news/detail/-leptospirosis-prevention-and-control-in-indonesia>
- Yanti, N. P. E. D., Nugraha, I. M. A. D. P., Wisnawa, G. A., Agustina, N. P. D., & Diantari, N. P. A. (2020). Gambaran pengetahuan masyarakat tentang covid-19 dan perilaku masyarakat di masa pandemi covid-19. *Jurnal keperawatan jiwa*, 8(3), 485-490.
- Yulian, Y., Rustika, R., & Djamaluddin, A. (2025). Hubungan Curah Hujan Dan Suhu Udara Dengan Kejadian Demam Berdarah Dengue Di Kabupaten Tulang Bawang Barat. *Jurnal Medika Malahayati*, 9(2).